

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Karya Ilmiah (Buku) : Strategi Pengembangan Daya tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru
Kabupaten Jeneonto

Jumlah Penulis : 4 Orang

Status Pengusul : Penulis

Identitas Buku: a. ISBN : Nomor 978-823-94120-4-3

b. Edisi : Pertama

c. Tahun Terbit : 2020

d. Penerbit : Politeknik Pariwisata Makassar

e. Jumlah Halaman : 157 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah Buku (beri v pada kategori yang tepat)

Buku Referensi:.....

Buku

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen yang dinilai	Nilai Maksimal Buku.....		Nilai Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		6	5
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		8	7
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan metodologi (30%)		8	7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)		8	6
Total = 100%			
Nilai Pengusul		30	25

Catatan penilaian artikel oleh Reviewer 2 :

Buku monograf

Makassar, 04 Juli 2022

Reviewer 2



Dr. H. Darwis, S.Sos. MM

NIP : 1969090 199003 1001

Unit Kerja : Politeknik Pariwisata Makassar

Jabatan Fungsional : Lektor

PERNYATAAN PENILAIAN PEER REVIEW

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Darwis, S.Sos, MM
NIP : 1969090 199003 1 001
Pangkat/Golongan : Penata TK. I/ III d
Jabatan Akademik : Lektor
Alamat : Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar Sulse

Dengan inii menyatakan dengan sesungguhnya bahwa buku yang diajukan oleh Sdr **Dr. H. Muh. Yahya., M.Pd, CHE** dengan Judul **Straregi Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Bakangbaru Kabupaten Jeneponto**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, tanpa ada paksaan dari siapapun juga untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 04 Juli 2022

Yang Menilai,



Dr. H.. Darwis, S.Sos, MM

NIP: : 1969090 199003 1001

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW

KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Karya Ilmiah (Buku) : Strategi Pengembangan Daya tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru
Kabupataen Jeneponto

Jumlah Penulis : 4 Orang

Status Pengusul : Penulis Ke- 3

Identitas Buku: a. ISBN : Nomor 9 78-823-94120-4-3

b. Edisi : Pertama

c. Tahun Terbit : 2020

d. Penerbit : Politeknik Pariwisata Makassar

e. Jumlah Halaman : 157 Halaman-

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah Buku (beri vpada kategori yang tepat)

Buku Referensi.....

Buku

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen yang dinilai	Nilai Maksimal Buku.....		Nilai Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		3	2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		7	6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /Informasi dan metodologi (30%)		7	6
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)		7	6
Total = 100%			
Nilai Pengusul		30	20
Catatan penilaian artikel oleh Reviewer 2: Buku ini dikategorikan sebagai buku monograf. Pembahasan pada isi (content) lengkap dan dapat menjadi bahan ilmiah di bidang pariwisata			

Makassar, 31 Januari 2022

Reviewer 1

Ilham Junaid, Ph. D

NIP : 197701082002121001

Unit Kerja : Politeknik Pariwisata Makassar

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

*Coret yang tidak perlu

PERNYATAAN PENILAIAN PEER REVIEW

Yang bertanda tangan di bawah ini :

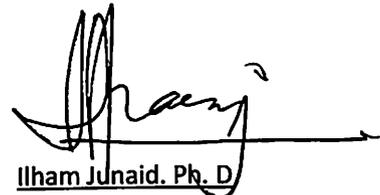
Nama : Ilham Junaid, Ph. D
NIP : 197701082002121001
Pangkat/Golongan : Pembina / ~~IIA~~
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Alamat : Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar Sulsel

Dengan inii menyatakan dengan sesungguhnya bahwa buku yang diajukan oleh Sdr Dr. H. Muh. Yahya., M.Pd, CHE dengan judul Strategi Pengembangan Daya Tarik wisata Hutan Mangrove Idiaman Balangbaru Kabupaten Jeneponto adalah benar karya yang bersangkutan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, tanpa ada paksaan dari siapapun juga untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 31 Januari 2022

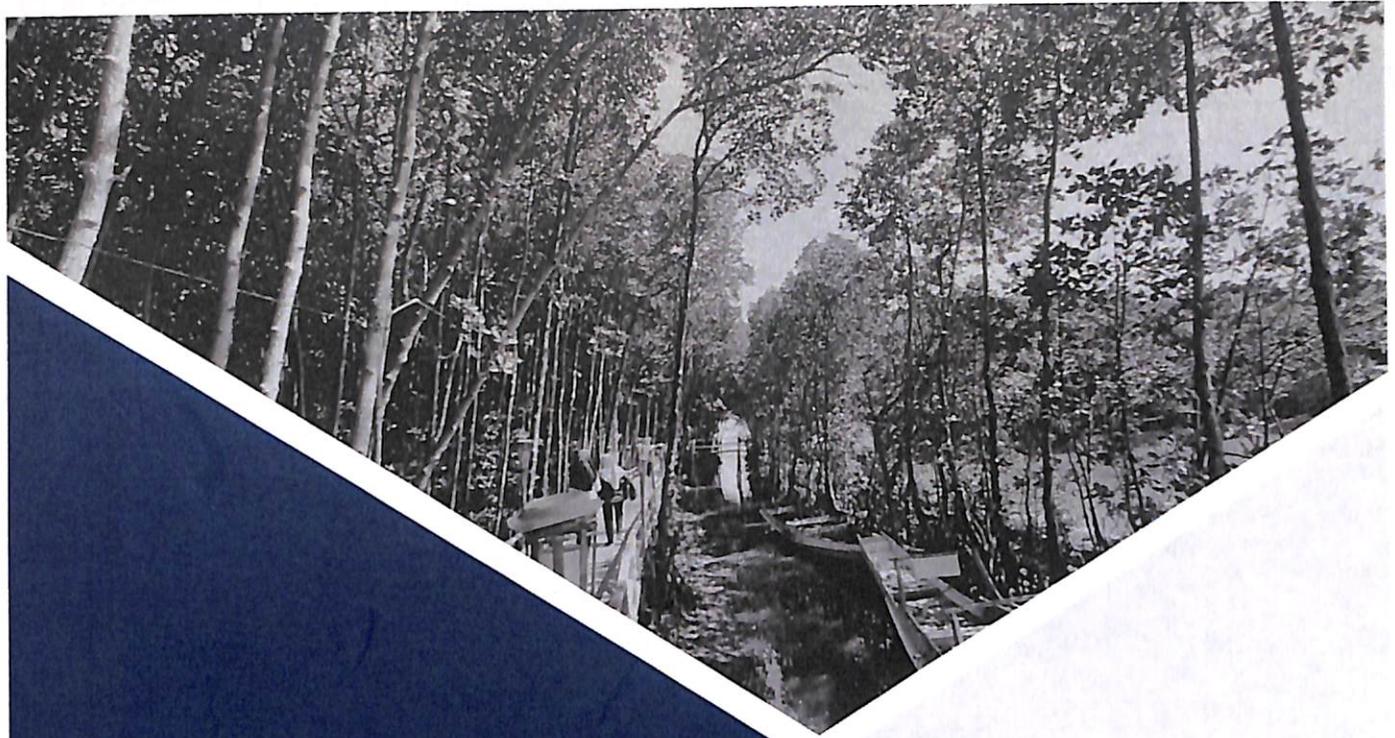
Yang Menilai,



Ilham Junaid. Ph. D
NIP: 197701082002121001

*Coret yang tidak perlu





STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA
**HUTAN MANGROVE IDAMAN
BALANGBARU**

KABUPATEN JENEPONTO

Drs. Muhammad Arifin, M.Pd.

Dr. Syamsu Rijal, M.Pd., CHE

Dr. H. Muhammad Yahya, M.Pd., CHE

Muh. Zainuddin Badollahi, M.Si.



POLITEKNIK PARIWISATA
MAKASSAR
2020

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA HUTAN MANGROVE IDAMAN KABUPATEN JENEPONTO

**Drs. Muhammad Arifin, M.Pd
Dr. Syamsu Rijal, M.Pd.CHE
Dr. H. Muhammad Yahya, M.Pd.CHE
Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos.,M.Si**

**Penerbit:
Politeknik Pariwisata Makassar
2020**

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan perekonomian daerah serta menjadi media pelestarian alam dan budaya sekaligus memperkenalkan potensi keindahan alam, letak strategis, kemudahan akses, keramahan penduduk serta sistem nilai masyarakat yang ramah dan religius

Politeknik Pariwisata Makassar pada tahun 2019 bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Jeneponto telah melaksanakan kegiatan Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru sebagai salah satu strategi pengembangan kepariwisataan yang menghasilkan arahan rencana pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Jeneponto untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata sekaligus memicu minat kunjungan, pertumbuhan angka kunjungan dan penerimaan dari wisatawan.

Pelaksanaan survey, diskusi kelompok terfokus dan serangkaian pembahasan bersama *stakeholders* kepariwisataan Kabupaten Jeneponto telah dilakukan untuk menyepakati dan menyempurnakan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru sebagai dokumen publik yang dijadikan pedoman dan rujukan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat dalam mengembangkan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru Kabupaten Jeneponto.

Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada :

1. Bupati Kabupaten Jeneponto;
2. Kepala Dinas Pariwisata Jeneponto beserta segenap jajarannya;
3. Kepala Wilayah Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto;
4. Kepala Desa Balangbaru Kecamatan Tarowang;
5. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT menjadikan ibadah untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juni 2020

TIM PENYUSUN

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA HUTAN MANGROVE IDAMAN KABUPATEN JENEPONTO

Penulis:

Drs. Muhammad Arifin, M.Pd
Dr. Syamsu Rijal, M.Pd.CHE
Dr. H. Muhammad Yahya, M.Pd.CHE
Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos.,M.Si

ISBN: 978-623-94120-4-3

Editor:

Hilda Anjarsari, SS.,M.Si

Tata Letak/Desain Cover:

Ahmad Suthami Putra

Penerbit:

Politeknik Pariwisata Makassar

Redaksi:

Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga Kota Mandiri
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Telp/Fax +62411 838456
Email: email@poltekparmakassar.ac.id

Cetakan Pertama, Juni 2020
Hak Penerbitan © 2020 Politeknik Pariwisata Makassar
*Dilarang mengutip dan memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
apapun, baik cetak photoprint, microfilm tanpa ijin tertulis dari pengarang
dan/atau penerbit.*

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB - 1	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	6
C. Tujuan	8
D. Sasaran Kegiatan	8
E. Ruang Lingkup	9
F. Pendekatan Perencanaan	10
G. Lingkup Wilayah Studi	17
H. Tahapan Kegiatan dan Jangka Waktu Pelaksanaan	17
I. Sistematika Pelaporan	19
BAB - 2	
KEPARIWISATAAN KABUPATEN JENEPONTO	
A. Kepariwisataaan Kabupaten Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Nasional	21
B. Kepariwisataaan Kabupaten Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Prov Sulawesi Selatan	26
C. Kepariwisataaan Kabupaten Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Wilayah Kabupaten Jeneponto	32
BAB - 3	
KONDISI WILAYAH KABUPATEN JENEPONTO	
A. Sejarah Kabupaten Jeneponto	40
B. Kondisi Fisik Kabupaten Jeneponto	43
C. Potensi Pariwisata Kabupaten Jeneponto	45
D. Perekonomian Kabupaten Jeneponto	51
BAB - 4	
RENCANA PENGEMBANGAN Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman Balangbaru	
A. Kondisi Eksisting Daya Tarik Wisata	57
B. Desain Pengembangan Daya Tarik Wisata	67

BAB - 5

PENUTUP

A. Kesimpulan	151
B. Saran	151
Daftar Pustaka.....	152
Identitas Penulis	156

DAFTAR TABEL

NO.	TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	1	Bagan Kerangka Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman, Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019	18
2.	2	Jadwal Kegiatan Penyusunan Masterplan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman, Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019	19
3.	3	Perwilayahan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Kota Makassar dan Sekitarnya Dalam Ripparda Provinsi Sulawesi Selatan	31
4.	4	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jeneponto Tahun 2010-2017	45
5.	5	Potensi Wisata Alam Kabupaten Jeneponto Tahun 2018	46
6.	6	Potensi Wisata Sejarah dan Budaya Kabupaten Jeneponto Tahun 2018	48
7.	7	Potensi Wisata Buatan Manusia dan Minat Khusus Kabupaten Jeneponto Tahun 2018	50
8.	8	Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Pada Tahun 2014-2017	52
9.	9	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Jeneponto Pada Tahun 2014-2017 (Dalam Persen)	55
10.	10	Penduduk Desa Balang Baru Menurut Jenis Kelamin Dan Sex Rasio Tahun 2017	60
11.	11	Penduduk Desa Balang Baru Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017	61
12.	12	Jumlah Kendaraan Bermotor Roda 4-6 Di Kabupaten Jeneponto 2014-2017	62
13.	13	Jenis Dan Famili Mangrove Yang Ditemukan Di Desa Balang Baru	94
14.	14	Ketersediaan Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet	113
15.	15	Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet	113
16.	16	Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet Bagi Wisatawan Berkebutuhan Khusus	114

BAB - 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan penghasil devisa yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional dan masyarakat yang bertumbuh sangat signifikan dan memiliki posisi yang strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan. Perekonomian nasional ke depan tidak lagi dapat bertumpu pada sektor minyak bumi dan gas sebagai andalan penyumbang devisa yang menopang perekonomian, karena cadangan minyak dan gas pada saatnya akan habis dan tidak dapat tergantikan lagi, oleh karenanya sektor pariwisata menjadi sektor kunci yang diharapkan mampu menyandang fungsi penyumbang devisa terbesar menggantikan sektor tersebut.

Dukungan yang konsisten untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar ekonomi strategis masa depan semakin menunjukkan hasil yang positif dari performa terhadap jumlah angka kunjungan wisatawan, penerimaan dari pembelanjaan wisatawan, pertumbuhan industri, pertumbuhan infrastruktur pariwisata, penyerapan tenaga kerja, serta tren positif lainnya dari kinerja sektor pariwisata. Dukungan kekayaan aset sumber daya wisata alam, budaya dan kreativitas masyarakat yang dimiliki, maka kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional dan daerah memiliki peluang yang sangat besar untuk ditingkatkan di masa depan.

Pencapaian kinerja tersebut tidak terlepas dari upaya-upaya yang harus dilakukan seperti penataan destinasi dan pengembangan produk wisata, promosi pariwisata, pembinaan industri pariwisata, dan penataan kelembagaan sebagai aspek-aspek dalam pembangunan kepariwisataan. Penataan destinasi dilakukan melalui penyusunan Rencana Induk dan Rencana Detail Enam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan memfasilitasi tata kelola destinasi di 16 KSPN, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata, pengembangan masyarakat lokal dengan pendekatan *Community Based Tourism*, Pengembangan Daya Tarik Wisata, Pengembangan Sistem Informasi Daya Tarik Wisata Nasional, Pembangunan Fasilitas Pariwisata, Pengembangan Manajemen Kunjungan Wisata.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi dan kapasitas sertaantisipasi dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat dilakukan melalui Fasilitasi Pengembangan Desa Wisata, Kampanye Sapta Pesona, Gerakan Nasional Sadar Wisata di Kalangan Pramuka, Polisi Pariwisata, Lanjut Usia dan Remaja, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak dan Perempuan serta Pencegahan HIV dan AIDS di lingkungan Kepariwisataan.

Pengembangan kepariwisataan nasional mengacu pada landasan idiil (Nilai-nilai Agama dan Pancasila) dan landasan konstitusional (UUD 1945 dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009) yang secara operasional dilaksanakan oleh para pelaku utama pengembangan kepariwisataan. Para pelaku utama tersebut menggerakkan kegiatan pariwisata yang bertumpu pada pergerakan aspek-aspek ketahanan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan yang secara dinamis mendukung kepariwisataan nasional sehingga dalam pengembangannya harus mengacu pada pembangunan pariwisata terpadu.

Pembangunan pariwisata terpadu (*integrated tourism development*) terkait erat dengan berbagai sektor dan aspek yang tidak terlepas dari pola dan sistem perencanaan pembangunan daerah, sehingga sinkronisasi sektor-sektor pariwisata merupakan modal dasar bagi tercapainya pembangunan pariwisata yang terpadu baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah provinsi dan kabupaten/ kota.

Dalam upaya memaksimalkan keterkaitan antar sektor pembangunan tersebut, dibutuhkan Rencana Induk (*Masterplan*) Pengembangan Daya Tarik Wisata sebagai implementasi dari perencanaan yang lebih generik dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (Ripparkab) sehingga dapat mengakomodasi konstelasi komponen-komponen terkait dengan daya tarik wisata sebuah destinasi, serta dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan fasilitas kepariwisataan pada sebuah daya tarik wisata sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan pembangunan daerah saat ini.

Rencana Induk Pembangunan Daya Tarik Wisata diperlukan untuk menghindari pembangunan sarana prasarana dan fasilitas wisata yang tidak bersesuaian dengan tema pengembangan dan aktivitas wisata sesuai karakteristik serta kebutuhan wisatawan sehingga Daya Tarik Wisata yang dikembangkan tidak terbengkalai karena tidak sesuai harapan pasar wisatawan; menghindari pembangunan pariwisata yang tidak terencana (bongkar pasang); dan meminimalisasi dampak negatif pariwisata terhadap kerusakan alam, lingkungan serta sosial budaya masyarakat yang mungkin timbul dan memaksimalkan dampak positif pariwisata.

Rencana Induk Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman, desa Balang Baru kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto dapat menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) pariwisata sekaligus memberikan arah pengembangan yang jelas di dalam memposisikan kepariwisataan Kabupaten Jeneponto pada tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional dan yang tidak kalah pentingnya agar dapat bersinergi secara positif, dan menghindarkan benturan antar Daya Tarik Wisata dalam wilayah kabupaten Jeneponto.

Selain itu, *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata kabupaten Jeneponto dapat memberikan tatanan yang jelas dalam pelaksanaan pengembangan kepariwisataan di lapangan, termasuk dalam mekanisme kerjasama antar berbagai pihak yang terkait : siapa yang akan melakukan apa bagi instansi tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten dan keterkaitan antar sektor.

Pengembangan pariwisata Kabupaten Jeneponto sebagai daerah tujuan wisata yang diunggulkan sebagai destinasi pariwisata daerah Provinsi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari potensi alam, sejarah, dan budaya yang cukup dikenal sehingga dalam pengembangannya tentu membutuhkan adanya suatu perhatian khusus dari para *stakeholders* untuk saling berinteraksi dan bersinergi satu sama lainnya.

Pelibatan berbagai sektor dalam pengembangan pariwisata menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar mengingat pembangunan pariwisata tidak dapat berdiri sendiri dan bersinggungan dengan sektor-sektor pembangunan lainnya, seperti penyediaan jaringan listrik, penyediaan jalan, penyediaan air bersih dan penyediaan sarana telekomunikasi sebagai pendukung minat kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi pariwisata.

Ada beberapa alasan dalam penyusunan *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata kabupaten Jeneponto antara lain adalah sebagai berikut :

1. Visi, misi dan kebijakan pemerintah kabupaten Jeneponto merupakan pedoman bagi seluruh kegiatan pembangunan yang dilakukan sehingga agar dapat sejalan dengan visi, misi dan kebijakan daerah, maka perlu menyusun master plan pengembangan Daya Tarik Wisata.
2. Untuk mewujudkan keselarasan pembangunan, termasuk pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten Jeneponto, dibutuhkan penyesuaian dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk meningkatkan daya saing kepariwisataan kabupaten Jeneponto, diperlukan perencanaan yang sistematis, terstruktur dan terencana terhadap perencanaan pengembangan, antara lain :
 - a. Zonasi Daya Tarik Wisata;
 - b. Pengembangan fasilitas umum Daya Tarik Wisata;
 - c. Pengembangan fasilitas pariwisata pada Daya Tarik Wisata;
 - d. Pengembangan aktivitas wisata; dan
 - e. Pengembangan atraksi wisata.
4. Analisa data yang digunakan dalam penyusunan *masterplan* Daya Tarik Wisata ini menggunakan 3 (tiga) teknik analisis yaitu analisa SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada, analisa *Point Rating System* yaitu dipergunakan untuk menentukan urutan prioritas pengembangan pembangunan pariwisata dan analisis tata ruang yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan pemanfaatan ruang pada Daya Tarik Wisata.
5. Kebijakan, strategi dan indikasi pengembangan dibuat secara lebih mendalam dan terinci sehingga lebih mudah untuk dilaksanakan.

Di samping hal hal tersebut di atas, juga dipertimbangkan perubahan paradigma pembangunan yang sebelumnya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menjadi pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dengan menyerasikan

Bab II Kebijakan Pengembangan Pariwisata, meliputi Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Nasional; Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan; dan Kebijakan Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Jeneponto.

Bab III Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Binamu, dan Kelurahan Pabiringa Dalam Mendukung Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman, meliputi Kondisi Fisik; Potensi Pariwisata; dan Perekonomian wilayah.

Bab IV Rencana Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman, meliputi Tipologi Daya Tarik Wisata, Rencana Struktur Ruang, Rencana Pengembangan Fasilitas Umum Pendukung Pariwisata; Aksesibilitas Pariwisata; dan Prasarana Pendukung Pariwisata.

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran

BAB - 2

KEPARIWISATAAN KABUPATEN JENEPONTO

A. Kepariwisata Kab. Jeneponto Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Nasional

Nilai penting dan kontribusi pariwisata memiliki dimensi yang luas, tidak hanya secara ekonomi, namun juga secara sosial politik, budaya, kewilayahan dan lingkungan. Secara ekonomi, sektor Pariwisata memberikan kontribusi nyata dalam perolehan devisa negara, pendapatan asli daerah dan juga pendapatan masyarakat yang tercipta dari usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan. Karakter kepariwisataan yang mampu menciptakan beragam mata rantai kegiatan ekonomi, juga terbukti menciptakan lapangan kerja yang luas dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Secara sosio-politik, pengembangan pariwisata menumbuhkan kebanggaan tentang kekayaan alam dan budaya bangsa dan melalui tumbuhnya perjalanan wisata nusantara, kepariwisataan juga efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta tanah air, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Secara sosio-budaya, tumbuhnya pengakuan dunia terhadap kekayaan alam dan budaya Indonesia juga telah membangkitkan kebanggaan nasional dan sekaligus menjadi alat diplomasi budaya yang efektif untuk memperkuat pencitraan Indonesia di kancah internasional. Selanjutnya secara kewilayahan, kepariwisataan yang memiliki karakter multi-sektor dan lintas regional, secara konkret dan efektif mampu mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas kepariwisataan yang pada gilirannya menggerakkan arus investasi dan pengembangan wilayah.

Kontribusi nyata sektor pariwisata tersebut menjadikan sektor ini memiliki posisi yang strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan, khususnya bagi negara Indonesia yang memiliki asset kepariwisataan untuk diperkuat dan diberdayakan sebagai pilar ekonomi negara. Perekonomian nasional ke depan tidak lagi dapat mengandalkan sektor minyak dan gas sebagai andalan penyumbang devisa yang menopang perekonomian, karena cadangan minyak dan gas pada saatnya akan habis dan tidak dapat tergantikan lagi, oleh karenanya sektor pariwisata menjadi sektor kunci yang diharapkan mampu menyandang fungsi penyumbang devisa terbesar menggantikan sektor minyak dan gas.

Upaya memposisikan peran strategis sektor pariwisata dalam perekonomian nasional telah dirintis sejak 2 dekade yang lalu melalui program Visit Indonesia Year 1991. Dukungan yang konsisten untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar ekonomi strategis masa depan

BAB - 3

KONDISI WILAYAH KABUPATEN JENEPONTO

A. Sejarah Kabupaten Jeneponto

Sebelum kedatangan bangsa Eropa terutama Belanda di Sulawesi Selatan, pemerintahan setiap daerah masih berbentuk kerajaan dan pada kelompok kerajaan yang bertatar etnis Makassar, melalui literatur sejarah, relatif hanya memperkenalkan tentang Kerajaan Gowa dan Tallo sebagai pioner kerajaan Makassar. Adapun kerajaan-kerajaan lainnya termasuk kategori kerajaan kecil bahkan pernah menjadi wilayah pemerintahan dari kerajaan besar Gowa-Tallo. Demikian halnya di Jeneponto yang mempunyai banyak kerajaan-kerajaan lokal seperti Garassi, Bangkala, Binamu, Tarawang, Sapanang, Arungkeke dan lain-lain, justru tenggelam di bawah kebesaran nama Kerajaan Gowa-Tallo.

Riwayat beserta catatan sejarah kerajaan-kerajaan (*wanua*) tersebut pada masa kini praktis hanya di kenal melalui suguhan informasi yang sangat kurang bahkan dapat dikatakan sangat minim. Padahal, pada sisi lain setiap kerajaan dalam skala kekuasaan sekecil apapun dengan daerah Jeneponto yang pada tersendiri, demikian halnya sebuah kerajaan yang mempunyai masa lampau merupakan sebuah kerajaan yang mempunyai keunikan dan eksotisme sejarah dan budaya tersendiri.

Jeneponto atau lazim disebut *Turatea* dahulu adalah sebuah Kerajaan Makassar yang memiliki sistem pemerintahan tersendiri, yang didalamnya terhimpun enam kerajaan lokal (*Palili*) yaitu Garassi, Bangkala, Binamu, Arungkeke, Tarawang dan Sapanang serta 16 kampung atau domain (Caldwell dan Bouges, 2004 dalam Hadrawi 2008:8). Kemudian disisi lain Jeneponto beserta seluruh kerajaan-kerajaan lokalnya memiliki sejarah awal kemunculannya menjadi sebuah kerajaan serta perjalanannya hingga berinteraksi dengan agama Islam.

Sejarah keberadaan Jeneponto dikaji melalui dua pendekatan sejarah. Pertama, pada bulan November 1863, yang merupakan tahun berpisahannya antara Bangkala dan Binamu dengan Laikang. Hal ini membuktikan jiwa patriotisme *Turatea* dalam melakukan perlawanan yang sangat gigih terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Tanggal 29 Mei 1929 adalah pengangkatan Raja Binamu dan pada tahun tersebut mulai diangkat "Todo" sebagai lembaga adat yang refresentatif mewakili masyarakat. Pada tanggal 1 Mei 1959, berdasarkan Undang - undang No . 29 Tahun 1959 menetapkan terbentuknya Daerah

Tingkat II di Sulawesi Selatan, dan terpisahnya Takalar dari Jeneponto.

Pendekatan Kedua adalah pada tanggal 1 Mei 1863, merupakan bulan dimana Jeneponto menjalani masa-masa yang sangat penting yaitu dilantiknya Karaeng Binamu yang diangkat secara demokratis oleh "Toddoo Appaka" sebagai lembaga representatif masyarakat *Turatea*. Mundurnya Karaeng Binamu dari tahta sebagai wujud perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Lahirnya Undang Undang No. 29 Tahun 1959 dan diangkatnya kembali raja Binamu setelah berhasil melawan penjajah Belanda. Kemudian tahun 1863, adalah tahun yang bersejarah yaitu lahirnya Afdeling negeri- negeri *Turatea* setelah diturunkan oleh pemerintah Belanda dan keluarnya Laikang sebagai konfederasi Binamu. Pada tanggal 20 Mei 1946, adalah simbol patriotisme Raja Binamu (Mattewakkang Dg Raja) yang meletakkan jabatan sebagai raja yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda .

Pada abad ke-XVII, selain Arungkeke terdapat pula beberapa kerajaan yang eksis, diantaranya kerajaan Gowa, Balanipa (Mandar), Sanrobone (Takalar), Bulo-bulo (Sinjai), Binamu (Jeneponto), dan Suppa. Kerajaan Arungkeke merupakan kerajaan didaerah *Turatea* yang eksis pada abad ke-XVII, dimana secara geografis, Arungkeke terletak di pesisir pantai selatan Sulawesi Selatan. Wilayah Kerajaan Arungkeke diapit oleh dua Wanua, yaitu Palajau di sebelah barat dan Togo-Togo di sebelah timur. Dahulu bentuk pemerintahan di *Butta Turatea*, berbentuk pemerintahan "Kare" (Tompo, 2001:6). Sekarang ini wilayah Arungkeke merupakan sebuah daerah kecamatan dalam pemerintah Kabupaten Jeneponto. Didaerah ini mempunyai nilai-nilai historis masa lalu yang sangat tinggi serta nilai budaya *siri' na pacce* masih dijaga. Didaerah ini juga menjunjung tinggi adat istiadat dari leluhurnya. Salah satu contohnya yakni tradisi *addengka ase lolo* atau pesta panen yang diadakan di *Balla Lompoa* atau istana Arungkeke.

Sebagai salah satu kerajaan yang ada didaerah Jeneponto dahulu, Kerajaan Arungkeke mempunyai peranan yang cukup strategis dalam menentukan dan menciptakan suasana kondusif di wilayah kekuasaannya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, yang memungkinkan kerajaan ini disegani. Disamping itu dari catatan silsilah raja-raja Arungkeke, kebangsawan serta kekerabatan raja-rajanya punya hubungan dengan kerajaan di sekitar wilayah *Turatea* juga punya hubungan dengan kerajaan-kerajaan diluar. Diantaranya dapat dilihat dari silsilah Arungkeke, dimana terdapat integrasi kebangsawanannya dengan Tarawang dan Boengoeng, Karaeng Tarawang bernama Patta Dulung Aroeng Arojoeng yang menikah dengan Maryam Daeng Rawang Karaeng Rawang dan melahirkan lima orang anak (Hadrawi, 2008:68-69).

	Pergudangan				
9.	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	10,39	13,74	13,69	12,47
10.	Informasi Dan Komunikasi	4,01	10,68	10,16	9,30
11.	Jasa Keuangan Dan Asuransi	10,06	4,83	12,06	0,85
12.	Real Estate	3,60	7,39	6,26	3,28
13.	Jasa Perusahaan	0,07	5,87	5,71	8,42
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	2,22	4,59	7,85	5,07
15.	Jasa Pendidikan	2,91	7,25	6,40	7,80
16.	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	8,98	9,31	7,21	8,18
17.	Jasa Lainnya	6,54	8,99	9,16	9,27

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018

BAB - 4

RENCANA PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA HUTAN MANGROVE IDAMAN

A. Kondisi Eksisting Daya Tarik Wisata

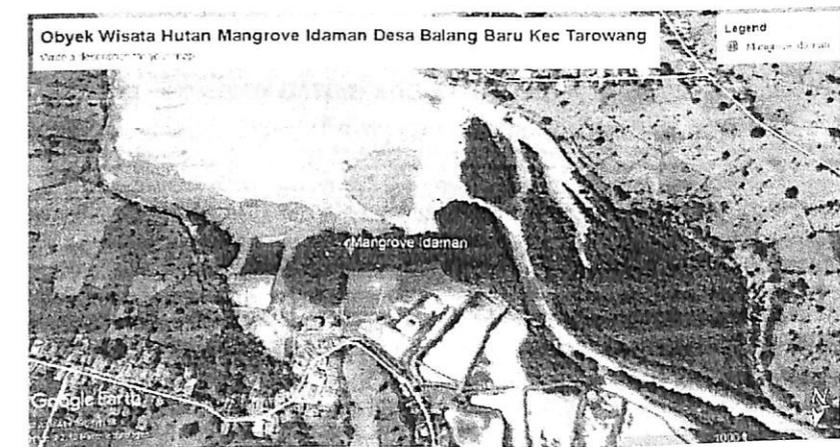
Potensi hutan bakau yang indah menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Balangbaru, Kecamatan Tarowang. Destinasi Hutan Mangrove atau lebih dikenal sebagai Hutan Bakau ini memiliki beragam potensi alam untuk dijadikan sebagai tempat wisata liburan dengan keluarga dan sambil berfoto-foto.

Hutan Mangrove di kecamatan Tarowang menyajikan pemandangan yang sangat sejuk untuk dinikmati bagi para pengunjung. Selain pepohonan yang indah dipandang hamparan ombak laut pun dapat dirasakan ketika berada di objek wisata tersebut.

Jarak ke lokasi daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman desa Balangbaru kecamatan Tarowang hanya berkisar 50 meter dari jalan poros Jeneponto-Bantaeng, dan jika diakses dari kota Bontosunggu, ibu Kota Kabupaten Jeneponto, dapat menempuh perjalanan darat sejauh 25 kilometer dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

Gambaran tentang lokasi daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman dapat dilihat pada gambar berikut :

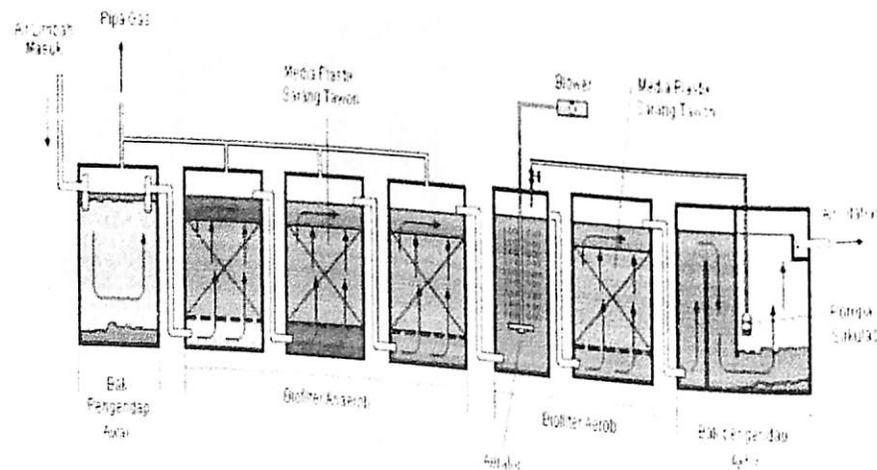
Gambar 9
Lokasi Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman



Sumber : Google Earth, 2019

akomodasi dan amenitas yang ada di sekitar area kawasan. Untuk area Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman, sesuai dengan master plan akan dibangun sebuah cottage yang memiliki sejumlah kamar, *meeting room*, *gazebo* dan restoran. selain itu akan dibuat toilet umum untuk pengunjung. Jenis limbah cair yang akan di olah berasal dari dapur hotel, restoran, kamar tamu, dan toilet umum. Sistem pengolahan limbahnya akan bermuara ke satu sumber penampungan yang letaknya berada jauh dari rumah masyarakat. Pipa yang berasal dari *outlet-outlet* tadi akan menuju ke satu penampungan pengolahan limbah dengan sistem pengolahan limbah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 105
Sistem Pengelolaan Limbah Cair
Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove Idaman



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

BAB - 5 PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *masterplan* pengembangan Daya Tarik Wisata hutan mangrove Idaman, desa Balang Baru kecamatan Tarowang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hutan Mangrove Idaman merupakan daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan daya tarik wisata edukasi dan rekreasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh potensi geografis dan kekayaan alam serta budaya masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan daya tarik wisata.
- 2) Keunggulan lain dari kawasan daya tarik hutan mangrove Idaman adalah kedekatan akses dan aktivitas wisata dengan daya tarik kabupaten lain yang sudah populer seperti kawasan Pantai Marina Bantaeng sehingga dapat memperluas minat kunjungan wisatawan dari wilayah lainnya secara reguler.
- 3) Aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan dan menjadi ikon hutan mangrove Idaman adalah wisata edukasi, konservasi ekologis, serta berbagai aktivitas rekreasi keluarga dan olahraga perairan lainnya.
- 4) Fasilitas wisata yang cocok untuk dikembangkan pada kawasan pariwisata hutan mangrove Idaman untuk mendukung aktivitas wisata kawasan adalah *cottage*, dermaga, *board walking*, menara pandang, resoran/ *cafe*, toilet, fasilitas air bersih (*reservoir*), area parkir, gerbang identitas, loket wisata dan penerangan kawasan

B. Saran

Untuk dapat mengoptimalkan peran kawasan hutan mangrove Idaman sebagai daya tarik wisata unggulan kabupaten Jeneponto, beberapa hal yang disarankan untuk ditindaklanjuti sebagai berikut :

1. Dibutuhkan pengembangan amenitas pendukung pada kawasan daratan di desa Balang Baru kecamatan Tarowang sebagai akses menuju hutan mangrove Idaman berupa pintu gerbang kawasan dan area parkir kendaraan bermotor bagi wisatawan, yang juga memberikan potensi pendapatan bagi pengelola parkir dan masyarakat sekitar.
2. Pengembangan dermaga pada hutan mangrove Idaman sebagai akses masuk wisatawan melalui jalur laut dari pintu masuk utama wisatawan yaitu Kota Makassar, Kabupaten Kepulauan Selayar, dan Kabupaten Bulukumba. Serta hub bagi akses wisatawan ke daya tarik lain di kabupaten Jeneponto seperti Pantai Birtaria,

- Mowforth, Martin dan Land Munt, *Tourism and Sustainability, Development and New Tourism In The Third World*; Second Edition, Reutledge Taylor & Francis Group, 2003.
- Pearce, Douglass, 1994, *Tourist Development*, Longman Singapore Publishers Ltd. Singapore.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016, Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Dan Kabupaten/ Kota
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 16 Tahun 2009, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2028 .
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2019, Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2039.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2015, Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2030
- Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 01 Tahun 2012, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jeneponto Tahun 2012-2031
- Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 03 Tahun 2006, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah Kabupaten Jeneponto Tahun 2006-2026
- Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 02 Tahun 2014, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Jeneponto Tahun 2014-2018
- Smith, Valene L dan William R Eadington, 1992, *Tourism Alternatives, Potentials and Problems in the Development of Tourism*, John Wiley & Sons. New York.
- Tisdell, Clement A dan Kartik C Roy, 1998, *Tourism and Development : Economic, Social, Political and Environment Issues*, Nova Science Inc. USA.

- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982, Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004, Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang
- Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007, Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009, Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010, tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015, tentang Perubahan Kedua Atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Weaver, D.B, 2001, *Ecotourism as Mass Tourism : Contradiction or Reality? Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, Edisi April, Ithaca. NY.

IDENTITAS PENULIS



Muhammad Arifin, Lahir di Enrekang pada tanggal 7 Januari 1963.. Menyelesaikan Pendidikan pada jurusan Administrasi Negara pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar pada tahun 1988, kemudian melanjutkan Pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Manajemen Pendidikan yang diselesaikan pada tahun 2002.

Pada tahun 2010 memperoleh Sertifikat Dosen dan dinyatakan sebagai Dosen Profesional pada Bidang Ilmu Manajemen Perhotelan dari Universitas Hasanuddin. Selain itu menjadi Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sejak tahun 2008, Asesor Lembaga sertifikasi Usaha Pariwisata (LSUP) dari tahun 2014 dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) serta berbagai aktivitas *benchmark* pada perguruan tinggi terkemuka di Malaysia, Singapura, Hongkong, Belanda, Australia, Kanada dan Arab Saudi. Saat ini aktif sebagai Ketua Restoran Indonesia (PHRI) dan *Indonesian Hotel General Manager Association* (IHGMA), Peneliti dan penulis kajian Pariwisata dan menjabat sebagai Direktur Politeknik Pariwisata Negeri Makassar sejak tahun 2019 sampai sekarang.



Syamsu Rijal, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 21 Agustus 1968. Menyelesaikan pendidikan pada jurusan Administrasi Negara pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar pada tahun 1997, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Manajemen Pendidikan yang diselesaikan pada tahun 2001. Pada tahun 2013, menyelesaikan program S3 jurusan Ilmu Administrasi Publik pada program

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Pada tahun 2019 memperoleh gelar profesi Certified Hospitality Educator (CHE) dari American Hotel & Lodging Educational Institute (AHLEI). Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti CBT/CBA The Best Quality Assessment di Queensland Tafe-Australia, Competency Based Superior de Hosteleria the Galicia (CSHG) Santiago Decampostella Spanyol, Sandwich Like Program pada Northern Illinois University Amerika Serikat, serta berbagai aktivitas *benchmark* pada perguruan tinggi terkemuka di Hongkong, Belanda, New Zealand, Australia, dan Kanada Saat ini aktif dalam berbagai asosiasi profesi, Direktur Eksekutif pariwisata, Master Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).



Muh. Yahya, Lahir di Bone, pada tanggal 14 Maret 1968. Program Pendidikan Formal S1 diselesaikan di UIN Makassar Jurusan Tadris Inggris dengan gelar pada tahun 1992. S2 Pendidikan bahasa Inggris di selesaikan di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2009, dan selanjutnya Pendidikan S3 Bahasa Inggris di selesaikan pada Universitas yang sama pada Tahun 2018. Karir dosen di mulai sejak tahun 2002 sampai sekarang di Politeknik pariwisata Makassar.

Beberapa hasil karya/ publikasi ilmiah adalah: The Form of Connectives Logic in English, 2009, Error Analysis on Usage of Tenses, 2009, Potensi Museum Lapawawoi sebagai daya tarik Wisata sejarah di Kabupaten Bone, 2013, Pembentukan nama-nama menu Makanan berbahasa Inggris, 2014, Pengembangan permandian Wisata Ompo sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Soppeng, 2015, Pengembangan Objek wisata Pedesaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2016, Diagnostik Kurikulum Program studi Destinasi Politeknik Pariwisata Makassar sebagai *Center of Excellence* Wisata maritim, 2019, Task Based Language Teaching for Writing on the Students in Indonesian Tourism Polytechnics.

Selain Mengajar aktif juga dalam pelatihan dan kegiatan ilmiah seperti: Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Indonesia, Himpunan lembaga latihan Kerja Indonesia (HILLSI), Himpunan Penyelenggara Kursus Indonesia (HIPKI) dan Strategic marketing and Commercialisation in Tourism, 2016.



Muh. Zainuddin Badollahi, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 05 November 1990.

Menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi yang diselesaikan pada tahun 2017.

Saat ini aktif sebagai anggota Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI), Asesor LSP Phinisi Bidang Kepariwisata, Sebagai anggota Riset Badan Promosi Pariwisata (BPPD) Sulawesi-Selatan merupakan staf pengajar Antropologi Pariwisata pada Politeknik Pariwisata Makassar, dan aktif sebagai peneliti muda pada bidang Sejarah, Budaya dan Pariwisata